

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tunanetra

##### 1. Definisi Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata.<sup>1</sup> Mohammad Efendi mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana “anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas.”<sup>2</sup> Dari sudut pandang medis seseorang dikatakan mengalami tunanetra apabila “memiliki *visus* dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki *lantang pandangan* kurang dari dua puluh derajat.”<sup>3</sup>

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak yang mengalami tunanetra apabila anak membutuhkan “media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang masih bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan ukuran yang lebih besar (*low vision*).”<sup>4</sup> Selain itu tunanetra juga diartikan sebagai “seseorang yang sudah tidak mampu

---

<sup>1</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), 9-10.

<sup>2</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 31.

<sup>3</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 181.

<sup>4</sup> Ibid.

memfungsikan indra penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan pengajaran walaupun telah dikoreksi dengan lensa.”<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tunanetra yaitu berkurangnya fungsi atau ketidakfungsian indra penglihatan seseorang untuk melihat bayangan benda dalam aktivitas sehari-hari sehingga membutuhkan pendidikan khusus guna mendukung aktivitas belajarnya.

## 2. Faktor Penyebab Tunanetra

Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari luar diri mereka. Berikut adalah klasifikasi faktor penyebab individu mengalami tunanetra:

### a. Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Tahap prenatal yaitu sebelum anak lahir pada saat masa anak di dalam kandungan dan diketahui sudah mengalami ketunaan. Faktor prenatal berdasarkan periodisasinya dibedakan menjadi periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini. Pada tahap ini anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan, atau bahan kimia.<sup>6</sup> Faktor lain yang menjadi faktor anak mengalami tunanetra berkaitan dengan kondisi anak sebelum dilahirkan yaitu gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, virus, dan sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2013), 10.

<sup>6</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 12-13.

<sup>7</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak.*, 182.

b. Neonatal (Saat Kelahiran)

Periode neonatal yaitu periode dimana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.

c. Posnatal (Setelah Kelahiran)

Kelainan pada saat posnatal yaitu kelainan yang terjadi setelah anak lahir atau saat anak dimasa perkembangan. Pada periode ini ketunaan bisa terjadi akibat kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri.<sup>8</sup> Serta kecelakaan yang sifatnya ekstern seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Dapat dipahami bahwa terdapat tiga tahapan faktor penyebab terjadinya tunanetra pada diri anak yaitu tahap prenatal yang meliputi pengaruh trauma akibat guncangan atau bahan kimia. Tahap neonatal meliputi anak lahir sebelum waktunya, posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda, dan kesehatan bayi yang bersangkutan. Serta tahap posnatal yang meliputi kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri, dan sebagainya.

### 3. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Aqila Smart dalam buku *Anak Cacat Bukan Kiamat* tunanetra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*). Berikut penjelasan klasifikasi tunanetra:

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2014), 44.

a. Buta total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille. Ciri-ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

b. *Low fision*

*Low fision* yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low fision* diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memincingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata dan atau memakai

kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa klasifikasi tunanetra dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan *low vision*. Buta total merupakan kondisi penglihatan yang sama sekali tidak bisa melihat objek di depannya dan hanya bisa menggunakan huruf braille untuk belajar. Sedangkan *low vision* merupakan kondisi penglihatan yang masih bisa melihat objek di depannya akan tetapi objek tersebut harus didekatkan atau dijauhkan atau objek yang dilihat terlihat kabur. *Low vision* masih bisa dikoreksi dengan alat bantu penglihatan akan tetapi masih merasa kesulitan.

#### 4. Kecerdasan Anak Tunanetra

Samuel P. Hayes dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi menjelaskan bahwa “kemampuan inteligensi anak dengan hendaya penglihatan tidak secara otomatis menjadikan diri mereka mempunyai inteligensi yang rendah.”<sup>11</sup>

Dalam melakukan tes inteligensi anak tunanetra tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Untuk mengukur tingkat kecerdasannya digunakan *Ohwaki Kohn Block Design*, *Hisblind Learning Design*, *Interim Heyes-Binet Intelligence Test*, Tes Verbal dari *Weschler Intelligence Scale for Children*, *Blind Learning Aptitude Test*.<sup>12</sup> Dalam tes kecerdasan anak tunanetra yang terkait dengan item tes nonverbal menggunakan huruf braille.

<sup>10</sup> Ibid., 37-41.

<sup>11</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Adhitama, 2006), 116.

<sup>12</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, 44.

Heyes seorang ahli dibidang pendidikan tunanetra pernah melakukan penelitian mengenai tingkat kecerdasan anak tunanetra. Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa:

Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah, mulainya ketunanetraan tidak memengaruhi tingkat kedewasaan, anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang, penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam inteligensi verbal.<sup>13</sup>

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan anak tunanetra sama dengan anak-anak normal bila lingkungan di sekitar anak mendukung perkembangan potensi anak tunanetra.

Anak-anak yang mengalami tunanetra memang memiliki keterbatasan ataupun ketidakberfungsian indra penglihatan mereka. Namun demikian mereka juga memiliki banyak kemampuan yang lain seperti pertama memiliki kemampuan untuk belajar bahasa dan berbicara meskipun perkembangan anak tunanetra sejak lahir perbendaharaan kata lebih lambat dan sedikit daripada anak normal.<sup>14</sup> Kedua memiliki daya ingat yang kuat yang disebabkan kepemilikan kemampuan konseptual setelah melakukan latihan yang berulang-ulang. Ketiga memiliki kemampuan indra peraba yang sangat peka terhadap benda di depannya.<sup>15</sup> Keempat memiliki indra pendengaran dengan sensitivitas yang tinggi, hal ini menjadikan indra pendengaran anak tunanetra menggantikan fungsi indra penglihatannya.<sup>16</sup>

Uraian di atas mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunanetra sama dengan kecerdasan anak-anak lainnya.

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid., 47.

<sup>15</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan.*, 116-117.

<sup>16</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak .*, 183.

Namun pada umumnya proses penyerapan informasi mereka lebih lambat daripada anak tidak berkebutuhan khusus. Mereka memiliki daya ingat yang kuat, indra peraba yang peka, serta indra pendengaran yang sensitif sehingga dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajarannya.

## 5. Karakteristik Anak Tunanetra

Anak tunanetra secara fisik sama dengan anak-anak pada umumnya, namun terdapat beberapa hal yang membedakan antara keduanya. Terdapat beberapa karakteristik yang ada pada anak tunanetra diantaranya:

### a. Kognitif

Keterbatasan atau ketidakmampuan penglihatan berpengaruh pada perkembangan dan proses belajar siswa. Lowenfeld sebagaimana yang dikutip oleh Ardhi Wijaya menggambarkan dampak kebutaan dan *lowfision* terhadap perkembangan kognitif anak. Ia mengidentifikasi keterbatasan anak pada tiga area yaitu:

#### 1) Tingkat dan keanekaragaman pengalaman

Pengalaman anak tunanetra diperoleh dari indra-indra yang masih berfungsi pada tubuhnya, terutama indra pendengaran dan perabaan. Namun kedua indra tersebut tidak dapat menyeluruh dalam memberikan informasi seperti informasi warna, ukuran, dan ruang. Dalam memperoleh informasi anak haruslah melakukan kontak langsung dengan benda yang ia pelajari, sehingga untuk benda yang terlampau jauh seperti langit dan bintang, benda yang terlalu besar seperti gunung, benda yang terlalu rapuh seperti hewan kecil, atau benda yang membahayakan seperti api mereka

sulit untuk mengakses dan memperoleh informasi karena sulit diteliti dengan indra perabaan.

2) Kemampuan untuk berpindah tempat

Keterbatasan penglihatan membuat anak tunanetra harus belajar berjalan dan mengenali lingkungannya agar mampu melakukan mobilitas secara aman, efektif, dan efisien.

3) Interaksi dengan lingkungan

Anak tunanetra sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan, karena keterbatasan penglihatan mereka. Mereka membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam mengenali lingkungannya.<sup>17</sup>

b. Akademik

Kemampuan akademik anak tunanetra secara umum sama dengan anak normal lainnya. Ketunanetraan mereka berpengaruh pada keterampilan membaca dan menulis mereka. Untuk memenuhi kebutuhan membaca dan menulis mereka dibutuhkan media dan alat yang sesuai. Anak dengan tunanetra total dapat membaca dan menulis dengan huruf braille, sedangkan anak *low vision* menggunakan huruf cetak dengan ukuran yang besar.<sup>18</sup>

c. Fisik

Keadaan fisik anak tunanetra yang sangat mencolok yaitu kelainan pada organ matanya. Terdapat beberapa gejala tunanetra yang dapat diamati yaitu mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan

---

<sup>17</sup> Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 25.

<sup>18</sup> Laili S. Cahya, *Buku Anak.*, 14-15.



dan cepat, mata selalu berair (mengeluarkan air mata), serta pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.<sup>19</sup>

d. Motorik

Hilangnya kemampuan penglihatan tidak memberi pengaruh besar pada keadaan motorik anak. Anak hanya membutuhkan belajar dan waktu yang sedikit lebih lama untuk melakukan mobilitas. Seiring berjalannya waktu anak dapat mengenali lingkungannya dan beraktivitas dengan aman dan efisien.<sup>20</sup>

e. Perilaku

Secara tidak langsung kondisi ketunaan anak tunanetra menimbulkan masalah pada perilaku kesehariannya. Wujud perilaku tersebut dapat berupa menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, membawa bukunya ke dekat mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi, tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan, janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata, dan menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.<sup>21</sup> Ardhi menambahkan bahwa anak tunanetra juga sering menekan mata, membuat suara dengan

---

<sup>19</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan.*, 11.

<sup>20</sup> Laili S. Cahya, *Buku Anak.*, 13-14.

<sup>21</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan.*, 11-12.

jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan atau berputar-putar. Untuk menghilangkan perilaku stereotip anak, anak dapat diarahkan untuk memperbanyak aktivitas atau dengan strategi perilaku tertentu contohnya mengarahkan pada perilaku positif, serta memberi pujian apabila melakukan perilaku yang positif, dan masih banyak lagi.<sup>22</sup>

f. Pribadi dan Sosial

Keterbatasan penglihatan anak tunanetra berdampak pada kemampuan sosial mereka. Mereka kesulitan dalam mengamati dan menirukan perilaku sosial dengan benar. Mereka memerlukan latihan dalam pengembangan persahabatan dengan sekitar, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara dalam mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan yang tepat saat berkomunikasi.<sup>23</sup> Sementara karakteristik sosial yang umum terlihat pada anak tunanetra yaitu hambatan kepribadian seperti curiga, mudah tersinggung, dan ketergantungan yang besar pada orang di sekelilingnya.<sup>24</sup>

Karakteristik anak tunanetra dikelompokkan pada enam poin penting. Pertama dalam hal kognitif anak memiliki pengalaman yang lebih terbatas pada anak-anak normal, kemampuan mobilitas yang terbatas serta sulit berinteraksi dengan lingkungan secara baik. Kedua dalam hal akademik dikembangkan dengan menggunakan huruf braille. Ketiga dalam hal fisik mata mereka kadang terlihat juling, memerah,

---

<sup>22</sup> Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra.*, 26.

<sup>23</sup> Laili S. Cahya, *Buku Anak.*, 15.

<sup>24</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan.*, 12.

bahkan berair. Keempat dalam hal motorik mereka membutuhkan waktu yang lama dalam mengenali lingkungan sekitarnya. Kelima perilaku anak yang terkadang menekan-nekan mata, mengucek mata, memutar-mutarkan badan. Dan keenam dalam hal pribadi dan sosial mereka cenderung kesulitan mengamati dan meniru perilaku sosial sekitarnya dengan benar.

## 6. Pembelajaran Anak Tunanetra

Pada dasarnya pembelajaran bagi anak tunanetra sama dengan pembelajaran pada umumnya. Namun ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru saat proses pembelajaran. Aqila Smart dalam bukunya menjelaskan beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat proses pembelajaran bagi anak tunanetra diantaranya:

- a. Prinsip Individual  
Prinsip individual yakni suatu kondisi dimana guru harus memperhatikan setiap perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik tunanetra. Seperti perbedaan umum, mental, fisik, kesehatan dan tingkat ketunanetraan masing-masing siswa.
- b. Prinsip Pengalaman Pengindraan  
Pengalaman pengindraan siswa tunanetra sangat penting bagi pemahaman yang akan mereka peroleh. Siswa membutuhkan pengalaman nyata dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian strategi pembelajaran guru harus memungkinkan adanya pengalaman langsung siswa tunanetra terkait materi yang mereka pelajari.
- c. Prinsip Totalitas  
Prinsip totalitas maksudnya pembelajaran yang diterapkan pada siswa tunanetra hendaknya menggunakan seluruh fungsi indra yang masih berfungsi dengan baik pada diri mereka. Indra ini digunakan oleh guru untuk mengenali objek yang dipelajari siswa secara utuh dan menyeluruh. Misalnya seorang tunanetra ingin mengenali bentuk burung, pembelajaran yang diterapkan harus dapat memberikan informasi yang utuh dan baik mengenai bentuk, ukuran, sifat permukaan, kehangatan, suara dan ciri khas burung tersebut. Sehingga anak mampu mengenali objek secara sempurna.
- d. Prinsip Aktivitas Mandiri (*Selfactivity*)  
Dalam proses pembelajaran guru dapat menjadi fasilitator dan motivator anak untuk dapat belajar secara aktif dan mandiri. Dalam prinsip ini proses pembelajaran bukan sekedar mendengar dan

mencatat, akan tetapi juga ikut merasakan dan mengalaminya secara langsung.<sup>25</sup>

Anak-anak yang mengalami ketunanetraan sangat bergantung pada indra lain dalam dirinya untuk menyerap informasi di sekitarnya. Menteri Kesehatan Malaysia menerbitkan buku “*Manual on the Management of Children with Visual Impairment*” yang didalamnya mencontohkan rancangan metode pembelajaran yang mempergunakan indra lain yang dimiliki anak tunanetra, diantaranya:

- a) Sentuhan
  - 1) Tuntun tangan anak-anak untuk menyentuh benda-benda
  - 2) Beri anak berbagai macam benda atau objek dengan berbagai tekstur, bentuk, dan ukuran
  - 3) Beri kesempatan pada anak-anak untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bermain, mengurus diri, berkumpul bersama keluarga, di dapur atau di taman.
- b) Pendengaran
  - 1) Berbicara dengan anak di berbagai kesempatan, menyebutkan nama benda yang berada di sekelilingnya dan memberi tahu keadaan di sekelilingnya
  - 2) Dorong anak untuk banyak berbicara dan bertanya
  - 3) Hindari untuk menggunakan bahasa yang datar dengan anak-anak
  - 4) Pastikan orang di sekitarnya sering berbicara dengan anak tersebut
- c) Bau
  - 1) Pastikan anak-anak sering di dorong untuk membaui benda-benda di sekitarnya seperti makanan, sabun, minuman, bensin, minyak wangi, dan sebagainya
- d) Rasa
  - 1) Dorong anak memasukkan benda ke dalam mulut untuk meningkatkan sensitivitas lidah, namun sebelumnya pastikan benda tersebut bersih dan aman
  - 2) Berikan makanan dan minuman yang bermacam-macam rasa, tekstur, dan beri tahu nama makanan dan minuman itu.<sup>26</sup>

Dalam mengajarkan pengetahuan kepada anak yang mengalami tunanetra tentu berbeda dengan anak normal. Jamila dalam buku *Special*

<sup>25</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat.*, 83-88.

<sup>26</sup> Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children :Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, terj. Edy Sembodo (Jakarta: Hikmah, 2007), 86-87.

*Education for Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities* memberikan contoh panduan

bagi guru yang memiliki murid dengan masalah penglihatan diantaranya:

- a. Beritahukan pada kelas kehadiran anda ataupun orang lain
- b. Panggil murid tersebut dengan menggunakan namanya
- c. Jauhkan murid itu dari cahaya yang menyilaukan
- d. Gunakan perkataan yang sesuai dan spesifik apabila menyuruhnya melakukan sesuatu dan hindari untuk menggunakan perkataan di sini, di sana, ini, itu, dan sebagainya
- e. Jelaskan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan indra penglihatan
- f. Terangkan dan beri kesempatan pada murid untuk membiasakan diri dengan keadaan di kelas atau tempat lain yang dekat dengannya
- g. Beri informasi lisan mengenai perubahan apapun yang terjadi
- h. Gunakan buku yang sesuai untuk mereka
- i. Walaupun murid mungkin dapat mengenali guru ataupun orang lain melalui suara mereka, selalu kenalkan diri jika berinteraksi dengan mereka
- j. Jangan berbicara dengan keras di hadapannya.<sup>27</sup>

David D. Smith merujuk penjelasan Lowenfeld mengenai tiga prinsip petunjuk dalam proses pendidikan anak tunanetra meliputi:

- a. Pengalaman konkret, pengalaman nyata bagi anak tunanetra melalui penglihatan sangat terbatas bahkan tidak ada. Siswa membutuhkan kesempatan untuk mengindra dunia luar dengan indra orang lain dengan menggerak-gerakkan benda di sekitarnya sehingga mengetahui bentuk, ukuran, dan tekstur benda.
- b. Kesatuan pengalaman, misalnya saat melihat sekitar kelas. Orang yang memiliki penglihatan memiliki pengalaman yang utuh tentang kelas seperti terdapat meja, kursi, papan tulis, dan lain sebagainya. Agar anak tunanetra memiliki pengalaman yang menyeluruh diajak untuk mengeksplorasi sekitarnya.

---

<sup>27</sup> Ibid.,88-89.

- c. Belajar dengan bertindak, pembelajaran anak tunanetra ditekankan adanya keterlibatan siswa secara aktif untuk praktik.<sup>28</sup>

Anak tunanetra memiliki keterbatasan pada penglihatannya, maka dari itu guru dan orang-orang di sekitarnya dituntut untuk mengembangkan pembelajaran atau pemahaman dengan indra lain yang mereka miliki. Terutama untuk memahami seperti pada pemahaman warna, gunung, matahari, dan hal-hal lainnya. Indra lain mereka harus benar-benar dilatih agar mereka mampu menjalankan aktivitas sehari-harinya secara mandiri.

## 7. Media Pembelajaran Anak Tunanetra

Anak-anak tunanetra memiliki kebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Untuk itu mereka memerlukan media khusus untuk menunjang pembelajarannya. Diantara media khusus yang menunjang proses pembelajaran anak tunanetra yaitu:

- a. Huruf Braille

Huruf braille digunakan untuk keperluan membaca dan menulis bagi anak tunanetra. E. Kosasih menjelaskan bahwa “huruf braille merupakan kumpulan titik-titik timbul yang disusun untuk menggantikan huruf biasa untuk para penyandang tunanetra.”<sup>29</sup> Huruf braille tersusun dari enam buah titik, dua dalam posisi vertikal, dan tiga dalam posisi horizontal. Semua titik yang ditimbulkan dapat ditutup oleh satu jari sehingga memudahkan anak dalam membaca ataupun menulis braille. Sebelum ditemukan huruf braille, anak-anak

---

<sup>28</sup> J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran* terj. Denis dan Ny. Erica (Bandung: Nuansa, 2012), 244-245.

<sup>29</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak* ., 190-191.

tunanetra belajar menggunakan huruf latin yang dibuat timbul, namun hal ini kurang efektif dan efisien.<sup>30</sup>

Penggunaan huruf braille sangat bergantung pada indra peraba anak. Sebelum menggunakan braille anak perlu dilatih untuk meningkatkan sensitivitas indra perabanya.

b. Kamera Khusus untuk Tunanetra

Kamera khusus tunanetra ini diciptakan oleh Chueh Lee dari Samsung China. Kamera ini disebut dengan *touch sight*. Kamera ini memiliki layar braille fleksibel yang menampilkan gambar tiga dimensi dengan gambar timbul di bagian permukaan. Cara kerja kamera ini dengan menaruh kamera di jidat *user*. Kamera ini dapat merekam suara selama tiga detik setelah tombol *shutter* ditekan. Suara ini yang menjadi petunjuk *user* untuk mengatur foto.<sup>31</sup>

c. Mesin Baca Kurzweil

Mesin ini dapat membaca suatu buku yang tercetak, hasil huruf-hurufnya dikeluarkan dalam bentuk suara. Mesin dapat membaca buku dari awal sampai akhir atau mengulang-ulang kata, kalimat, paragraf dengan terus menerus, bahkan mesin juga dapat mengeja kata.

d. Optacon

Optacon adalah singkatan dari (*Optical-to-Tactile converter*) di alat ini dapat mengubah tulisan menjadi getaran. Optacon terdiri dari satu kamera dengan elemen *photosensitive* yang dihubungkan ke susunan sandi raba yang sesuai dengan huruf tertentu. Satu huruf yang

---

<sup>30</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 49.

<sup>31</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak .*, 191.

dipindai oleh kamera akan menghasilkan pola getaran tertentu yang bisa dirasakan dengan meraba.

e. Reglet

Untuk keperluan menulis anak tunanetra memerlukan alat khusus untuk memudahkannya. Alat khusus ini dikenal dengan sebutan reglet.

f. Mesin ketik braille

Mesin ketik braille lebih dikenal dengan *keyboard* khusus untuk tunanetra. Ketrampilan menggunakan *keyboard* ini sangat berguna untuk proses pembelajaran dan keahliannya.

g. Papan hitung dan sempoa

Untuk belajar menghitung anak tunanetra biasanya menggunakan papan hitung khusus ataupun sempoa. Bulir-bulir pada sempoa memudahkan indra anak untuk belajar matematika.<sup>32</sup>

## B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.”<sup>33</sup> Menurut Abdul Majid belajar merupakan “perubahan tingkah laku (*change of behaviour*) para peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan sebagai hasil respons pembelajaran yang dilakukan guru.”<sup>34</sup> Sedangkan W. S. Winkel sebagaimana yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto mendefinisikan belajar sebagai:

<sup>32</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 129.

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cetakan Ke 2 Edisi Ke III, 17.

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya : 2012), 107.



Suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.<sup>35</sup>

Lebih lanjut Gagne menganalogikan belajar sebagai sebuah proses membangun gedung dimana anak akan senantiasa membangun pengetahuan dan keterampilan baru berdasarkan apa yang terima sekarang dan apa yang mereka terima sebelumnya.<sup>36</sup> Pengetahuan dan keterampilan peserta didik akan senantiasa berubah menjadi lebih baik seiring dengan bertambahnya ilmu yang dimiliki. Dari beberapa uraian ini dapat diketahui bahwa belajar merupakan proses pembangunan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara terus-menerus sebagai hasil proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran bisa disebut juga sebagai proses belajar. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan:

Proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia.<sup>37</sup>

John W. Santrock mendefinisikan pembelajaran sebagai “pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir, yang diperoleh melalui pengalaman.”<sup>38</sup> Lain halnya dengan Muawanah yang menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan:

Proses mengkoordinasi sejumlah tujuan, metode dan alat, serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh yang kemudian dapat menumbuhkan kegiatan belajar

<sup>35</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 14.

<sup>36</sup> Abdul Majid, *Belajar.*, 107.

<sup>37</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

<sup>38</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 265-266.

mengajar pada diri siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>39</sup>

Senada dengan Muawanah Syarif Sumantri mengartikan pembelajaran sebagai “kegiatan terencana yang mengondisikan / merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.”<sup>40</sup>

Secara sederhana dalam buku Ilmu Pendidikan Islami, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”<sup>41</sup> Abdul Majid menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan “usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”<sup>42</sup> Menurut Mukhtar pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah “suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam.”<sup>43</sup>

Dari serangkaian pengertian belajar, pembelajaran, dan pendidikan agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu suatu proses bimbingan dari seorang pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sesuai syariat agama Islam.

---

<sup>39</sup> Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran: Pedoman untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), 9.

<sup>40</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 110.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 43.

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Belajar.*, 13.

<sup>43</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2003), 13.

## 2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran di sekolah merupakan sebuah proses yang berkesinambungan. Banyak komponen yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 standar proses dalam kegiatan belajar mengajar meliputi “perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.”<sup>44</sup> Standar proses yang diatur oleh permendiknas ini bukanlah standar maksimal yang harus diterapkan oleh sekolah, namun masih berupa kriteria minimal yang harus diterapkan oleh guru. Guru diberi keleluasaan guna memodifikasi proses pembelajarannya agar tercipta suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.

Berikut standar proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru:

### a. Perencanaan proses pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran dilakukan oleh guru setiap sebelum memasuki kelas. Dalam sebuah perencanaan proses pembelajaran guru perlu menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

---

<sup>44</sup> Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan.

Berikut komponen-komponen pada perencanaan proses pembelajaran:

### 1) Silabus

Abdul Majid dalam bukunya merujuk pendapat Yulaelawati yang menjelaskan silabus sebagai seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.<sup>45</sup> Silabus bermanfaat sebagai pedoman perencanaan dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Terdapat empat komponen penting yang ada di silabus meliputi:

- a) Komponen yang berkaitan dengan kompetensi yang hendak dikuasai meliputi: SK, KD, Indikator, dan materi pelajaran
- b) Komponen yang berkaitan dengan cara menguasai kompetensi, memuat pokok-pokok kegiatan dalam pembelajaran
- c) Komponen yang berkaitan dengan cara mengetahui pencapaian kompetensi, mencakup teknik penilaian yang berisi jenis penilaian dan bentuk penilaian dan instrumen penilaian
- d) Komponen pendukung terdiri dari alokasi waktu dan sumber belajar<sup>46</sup>

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, serta penentuan sistem penilaian oleh guru. Dengan adanya silabus guru sangat dimudahkan untuk melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>45</sup> Abdul Majid, *Belajar.*, 218.

<sup>46</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran.*, 209.

## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu penjabaran silabus untuk mengarahkan aktivitas pembelajaran siswa guna mencapai kompetensi dasar.<sup>47</sup> Pembuatan RPP mengacu pada silabus yang telah ditetapkan. Komponen di dalam RPP mencakup data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian.<sup>48</sup> RPP dapat dikembangkan oleh guru secara mandiri atau tim MGMP di kota guru tersebut mengajar.

Suyono dan Hariyanto menjelaskan beberapa prinsip dalam mengembangkan RPP diantaranya:

- a) RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional
- b) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik
- c) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- d) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
- e) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
- f) Keterkaitan dan keterpaduan
- g) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)<sup>49</sup>

## 3) Standar Kompetensi (SK)

Standar kompetensi yaitu “pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai serta

<sup>47</sup> Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran: Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP termasuk Model Tematik* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 230-236.

<sup>48</sup> Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 255.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 256.

tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu pelajaran.”<sup>50</sup> Standar kompetensi juga dapat dipahami sebagai “kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan atau semester untuk mata pelajaran tertentu.”<sup>51</sup>

Untuk mengkaji standar dan kompetensi dasar yang telah tercantum pada standar isi, guru perlu memerhatikan hal-hal seperti berikut:

- a) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi
  - b) Keterkaitan antar standar kompetensi dasar dalam mata pelajaran
  - c) Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.<sup>52</sup>
- 4) Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar di sekolah sudah ditetapkan oleh pemerintah melalui Permendiknas. Kompetensi dasar merupakan “pengetahuan, keterampilan dan sikap yang minimal harus dikuasai siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan.”<sup>53</sup> Menurut Kurikulum 2013 kompetensi dasar yaitu:

Konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan

---

<sup>50</sup> Abdul Majid, *Belajar.*, 223.

<sup>51</sup> Suyono dan Hariyanto, *Implementasi.*, 242.

<sup>52</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi.*, 211.

<sup>53</sup> Abdul Majid, *Belajar.*, 223-224.

memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu pelajaran.<sup>54</sup>

Perumusan kompetensi dasar sama dengan perumusan standar kompetensi yakni menggunakan kata-kata operasional yang dapat diamati dan diukur. Setelah itu diurutkan dari yang termudah sampai yang tersukar.

#### 5) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur dengan instrumen penilaian. Perumusan indikator merupakan tugas guru yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa yang diajarnya. Indikator berfungsi sebagai alat ukur penentu keberhasilan sebuah pembelajaran.

Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Perumusan indikator dengan melihat karakteristik SK dan KD. Berikut klasifikasi tingkat kompetensi dan kata kerja operasional yang dapat digunakan oleh guru:

- a. Berhubungan dengan mencari keterangan meliputi: mendeskripsikan, menyebutkan kembali, melengkapi, mendaftar, mendefinisikan, menghitung, mengidentifikasi, menceritakan, dan menamai
- b. Berhubungan dengan proses meliputi: melakukan sintesis, mengelompokkan, menjelaskan, mengorganisasikan, melakukan eksperimen, menganalogikan, mengurutkan, mengategorikan, menganalisis, membandingkan, mengklasifikasikan, menghubungkan, membedakan, dan mengungkapkan sebab.
- c. Berhubungan dengan menerapkan dan mengevaluasi meliputi: menerapkan suatu prinsip, membuat model, mengevaluasi, merencanakan, meramalkan kemungkinan, memprediksi, menduga / mengambil simpulan / mengemukakan pendapat, meramalkan kejadian alam / sesuatu, menggeneralisasikan, mempertimbangkan /

---

<sup>54</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013.

memikirkan kemungkinan-kemungkinan, membayangkan / mengimajinasikan, merancang, menciptakan, dan menduga/ membuat dugaan / simpulan awal.<sup>55</sup>

#### 6) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran ialah tujuan yang akan dicapai siswa setelah proses pembelajaran. Lebih jelasnya “tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang apakah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mereka selesai mengikuti pembelajaran.”<sup>56</sup> Berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi tujuan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yakni sebagai berikut:

- a) Agar dapat menghasilkan individu yang mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya dalam menggunakan persepsi pendengaran, penglihatan, taktil, gerak halus (*fine motor*), dan gerak kasar (*gross motor*)
- b) Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan diri dan sosial
- c) Menghasilkan individu yang mampu bertanggung jawab secara pribadi dan sosial
- d) Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial.<sup>57</sup>

#### 7) Materi ajar

Materi ajar adalah “segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran.”<sup>58</sup> Untuk pemilihan bahan ajar hendaknya menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar, Standar Kompetensi, indikator, serta kebutuhan peserta didik agar materi dapat benar-benar dipahami, dikuasai, dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kesehariannya.

<sup>55</sup> Suyono dan Hariyanto, *Implementasi*., 245-246.

<sup>56</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi*., 199.

<sup>57</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran*., 156.

<sup>58</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi*., 217.



Ibrahim sebagaimana yang dikutip oleh Sumantri menjelaskan bahwa terdapat beberapa pertimbangan dalam menetapkan materi pelajaran meliputi:

- a) Adanya kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
- b) Adanya kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa pada umumnya
- c) Adanya pengorganisasian bahan secara sistemik dan berkesinambungan
- d) Adanya cakupan hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual<sup>59</sup>

#### 8) Alokasi waktu

Alokasi waktu di sini adalah perkiraan berapa lama siswa akan menerima materi pembelajaran. Alokasi waktu ini berguna untuk memperkirakan jumlah tatap muka yang diperlukan dalam menyelesaikan tiap materi pelajaran. Yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan alokasi waktu adalah tingkat kesukaran materi, luas, ruang lingkup, atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi untuk belajar, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.<sup>60</sup>

#### 9) Metode pembelajaran

Hamzah dan Uno mendefinisikan metode pembelajaran sebagai “cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>61</sup> Martiono membedakan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menjadi dua klasifikasi yakni pembelajaran teori dan pembelajaran praktik. Pada pembelajaran teori ekspositori dapat digunakan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi;

<sup>59</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi.*, 211.

<sup>60</sup> Abdul Majid, *Belajar.*, 238.

<sup>61</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 7.

pembelajaran kegiatan kelompok dapat digunakan metode diskusi, kelompok kerja, simulasi, bermain peran, dan seminar; serta pembelajaran berbuat menggunakan metode eksperimen, pengamatan, penelitian sederhana, dan pemecahan masalah. Adapun pada pembelajaran praktik menggunakan metode pembelajaran praktik dan pembelajaran magang di lingkungan kerja.<sup>62</sup>

Menurut Ardhi wijaya ada beberapa metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran tunanetra diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode sorogan, metode bandongan, dan metode drill.<sup>63</sup>

#### 10) Media pembelajaran

Proses pembelajaran di dalam kelas akan terasa membosankan apabila tidak disertai dengan adanya media. Media berasal dari bahasa latin *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Briggs dalam Arief S. Sadiman menjelaskan bahwa “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.”<sup>64</sup>

Oemar Hamalik menyebutkan dua pendekatan dalam memilih media pembelajaran. Pertama media yang telah tersedia di pasaran dan langsung dapat digunakan setelah dibeli guru dan kedua memilih media berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan.<sup>65</sup> Secara mendalam Profesor Ely pada bukunya

---

<sup>62</sup> Martiyono, *Perencanaan.*, 85.

<sup>63</sup> Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra.*, 63-66.

<sup>64</sup> Arief S. Sadiman et. al., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Depok: Rajawali Pers, 2012), 6.

<sup>65</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202-203.

Arief S. Sadiman menjelaskan kriteria pemilihan media seyogyanya mempertimbangkan tujuan, isi media, karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, prosedur penilaian, harga, lama waktu untuk mendapatkan media, serta selera yang sesuai dengan guru dan siswa.<sup>66</sup>

Media belajar yang lazim digunakan antara lain media grafis meliputi gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/*chart*, grafik, kartun, poster, papan flanel, papan buletin; media audio meliputi radio, alat perekam pita magnetik, dan laboratorium bahasa; serta media proyeksi diam meliputi film bingkai, film rangkai, media transparansi atau OHP, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film, film gelang, televisi, video, permainan dan simulasi.<sup>67</sup>

#### 11) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kurikulum KTSP kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Sedangkan pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

#### 12) Penilaian hasil belajar

Muhibbin Mukhtar dalam bukunya *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* menjelaskan evaluasi hasil belajar sebagai “informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang dicapai

---

<sup>66</sup> Arief S. Sadiman et. al., *Media Pendidikan*.,85- 86.

<sup>67</sup> *Ibid.*,28- 81.

oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.”<sup>68</sup>

Nantinya penilaian hasil belajar disesuaikan dengan indikator dan standar kompetensi yang sudah ditetapkan.

### 13) Sumber belajar

Sumber belajar atau sumber materi pembelajaran yaitu segala sesuatu yang mengandung materi pembelajaran. Sumber belajar dapat ditemukan di buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, standar isi materi pembelajaran, koran, tabloid, pakar bidang studi, kalangan profesional, internet, media audiovisual seperti TV, video, VCD dan kaset audio, lingkungan meliputi alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, dan ekonomi.<sup>69</sup>

#### b. Pelaksanaan proses pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.<sup>70</sup> Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang bertujuan membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik guna memulai pembelajaran.

Setelah perhatian peserta didik dirasa cukup guru melanjutkan pada tahap kegiatan inti. Pada tahap ini guru melakukan pembahasan terhadap materi. Umumnya guru menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi dasar lalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menerapkan konsep yang telah mereka pelajari. Kegiatan inti meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

---

<sup>68</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 147.

<sup>69</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar.*, 123-124.

<sup>70</sup> Abdul Majid, *Belajar.*, 117-125.

Pada kegiatan eksplorasi guru melakukan beberapa kegiatan meliputi melibatkan siswa mencari informasi yang luas mengenai materi, menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain, memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, antar guru, dan antar sumber belajar lainnya, melibatkan secara aktif siswa dalam pembelajaran, serta memfasilitasi siswa melakukan percobaan. Kegiatan elaborasi dilakukan dengan membiasakan siswa membaca dan menulis, memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, memberi kesempatan siswa untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi siswa dalam berkompetisi secara sehat, melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan, membuat laporan eksplorasi, serta menyajikan hasil kerja. Terakhir kegiatan konfirmasi dimana guru memberikan umpan balik positif dan penguatan, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi, memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar, serta memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman bermakna dan mencapai kompetensi dasar.<sup>71</sup>

Kegiatan penutup dilaksanakan untuk menutup aktivitas pembelajaran dengan merangkum, menyimpulkan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut terhadap materi yang telah dipelajari.<sup>72</sup> Pada kegiatan penutup guru mengakhiri aktivitas pembelajaran di kelas. Biasanya guru menutup pelajaran dengan merangkum pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi, ataupun tindak lanjut/*feed back*.

---

<sup>71</sup> Martiyono, *Perencanaan.*, 113-114.

<sup>72</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi.*, 8-10.

c. Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran atau lebih umum disebut evaluasi merupakan penilaian dari seluruh proses pembelajaran. Muhibbin menjelaskan secara ringkas pengertian evaluasi sebagai “penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.”<sup>73</sup> Adapun menurut Percival dalam Proses Belajar Mengajar, evaluasi adalah “serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan.”<sup>74</sup> Sedangkan penilaian dalam Panduan Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 yaitu:

“Serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, data ini akan menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”<sup>75</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penilaian hasil pembelajaran yaitu serangkaian kegiatan yang dibuat untuk memperoleh dan mengartikan keefektifan hasil belajar siswa dan akan menjadi pertimbangan dalam menetapkan program selanjutnya.

Standar penilaian hasil belajar ditentukan menggunakan teknik penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang dikuasai peserta didik. Bisa dengan tes tertulis, lisan, penugasan, atau praktik. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan secara menyeluruh meliputi

---

<sup>73</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 197.

<sup>74</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 146.

<sup>75</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Pendidikan Khusus 2013* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2015), 20.

aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.<sup>76</sup> Adapun pada kurikulum tingkat satuan pendidikan penilaian memuat proses pengumpulan bukti hasil belajar siswa, pelaporan, serta penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa.<sup>77</sup> Sedangkan pada kurikulum 2013 evaluasi hasil belajar dapat memuat beberapa bentuk yang diklasifikasikan pada tiga aspek yaitu aspek sikap meliputi observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, jurnal guru, aspek pengetahuan meliputi observasi terhadap diskusi, tes tertulis, penugasan, serta aspek keterampilan meliputi unjuk kerja/praktik, proyek, produk, portofolio, dan tertulis.<sup>78</sup> Lebih lanjut Aqila menjelaskan bahwa pada evaluasi pada siswa tunanetra sama dengan siswa lainnya, namun titik perbedaannya soal yang diberikan tidak mengandung muatan persepsi visual.<sup>79</sup>

d. Pengawasan proses pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran adalah upaya penjaminan mutu pembelajaran agar senantiasa berjalan secara efektif dan efisien. Pengawasan ini dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, atau teman sejawat yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi pelaporan, serta pengambilan langkah tindak lanjut.<sup>80</sup>

Semakin jelaslah bahwa di dalam standar proses pembelajaran terdapat empat komponen penting. Pertama perencanaan proses pembelajaran dimana guru harus mempersiapkan silabus dan rencana

---

<sup>76</sup> Jamaludin, et.al., *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 93.

<sup>77</sup> Abdul Majid, *Belajar.*, 313.

<sup>78</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, *Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Rapor Kurikulum Pendidikan Khusus 2013* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2015), 26-27.

<sup>79</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat.*, 89.

<sup>80</sup> Jamaludin, et.al. *Pembelajaran.*, 93.

pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum memasuki kelas. Kedua pelaksanaan pembelajaran dengan mengajak peserta didik belajar dengan nyaman dan dapat mempraktekan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga penilaian hasil belajar peserta didik agar guru mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap kompetensi yang sudah disampaikan. Keempat pengawasan proses pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah atau supervisor maupun teman sejawat guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam UUSPN No 20 tahun 2003 yang isinya:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>81</sup>

Adapun tujuan pendidikan agama Islam sesuai kurikulum

Pendidikan Agama Islam yaitu:

Pendidikan di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk<sup>82</sup> dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara umum Muhammad Kosim dalam buku Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme menjelaskan lima tujuan pendidikan Islam meliputi :

<sup>81</sup> UU sisdiknas no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>82</sup> Kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 2002.



- a. Beribadah kepada Allah
- b. Mampu menjalankan tugasnya sebagai *Khalifah fi al-Ardh*
- c. Mempererat *habl min Allah dan habl min al-nas* dengan baik
- d. Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (*hasanah fi al-dunya wa hasanah fi al-akhirat*); serta
- e. Menjadi insan kamil.<sup>83</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk membimbing peserta didik memperoleh pengetahuan, dan mengamalkan agama Islam. Serta mengarahkan peserta didik menjadi insan kamil, khalifah di muka bumi, mempererat hubungannya dengan Allah sesama manusia serta makhluk ciptaan Allah yang lain guna memperoleh kebahagiaan dunia akhirat yang sejati.

#### 4. Definisi Kemandirian Ibadah

Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan-ke dan akhiran-an yang membentuk kata benda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian diartikan sebagai “hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.”<sup>84</sup> Hampir sama dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, menurut Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Enung kemandirian yaitu “perilaku berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.”<sup>85</sup> Menurut Chaplin dalam bukunya Desmita mengemukakan bahwa mandiri adalah “kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.”<sup>86</sup>

<sup>83</sup> Agus Iswanto, et al., *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 236.

<sup>84</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar.*, 710.

<sup>85</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 142.

<sup>86</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185.

Berdasarkan uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang yang mampu menghadapi masalah ataupun bebas melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Ibadah memiliki banyak definisi salah satunya sebagaimana yang dikutip oleh Su'ad Ibrahim Shalih dari Kamus *Al-Muhith* ibadah berasal dari kata *al-'abdiyah*, *al-'ubudiyah*, dan *al-'ibadah* yang berarti taat. Sedangkan dalam *Mukhtar Ash-Shihhah* makna dasar dari *al-'ubudiyah* yang artinya ketundukan dan kepasrahan.<sup>87</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ibadah adalah “perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.”<sup>88</sup> Yunasril Ali menjelaskan secara gamblang pengertian ibadah sebagaimana berikut:

Ibadah adalah ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah. Jadi semua tindakan mukmin yang dilandasi oleh niat yang tulus untuk mencapai ridha Allah dipandang sebagai ibadah.<sup>89</sup>

Yunasril Ali menambahkan ibadah terbagi menjadi dua makna berbeda namun berkaitan. Makna ibadah yang menjelaskan bahwa segala perilaku manusia yang ditujukan hanya untuk mengharap ridha Allah dinamakan makna ibadah secara umum. Sedangkan makna khusus ibadah yaitu segala macam bentuk ritual tertentu yang disyariatkan oleh agama Islam meliputi shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, terj. Nadirsah Hawari (Jakarta: Amzah, 2011), 3.

<sup>88</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*., 415.

<sup>89</sup> Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah* (Jakarta: Zaman, 2012), 15.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 16

Pendapat yang hampir sama dengan Yunasril Ali, Su'ad Ibrahim Shalih menjelaskan makna ibadah sebagaimana yang ia kutip pada buku *Hujjah Allah Al-Balighah* yaitu:

Jika seorang hamba sudah menyerahkan diri kepada tuannya, penuh taat dan kepasrahan, ia juga meyakini akan keagungan dan ketinggian tuannya, hatinya diselimuti rasa syukur atas segala nikmat dan karunia-Nya. Makna utama ibadah adalah kepatuhan dan ketundukan total secara mutlak. Terkadang makna ini ditambah dengan aspek perasaan hati berupa penghambaan dan peribadatan dan menjalankan syariat.<sup>91</sup>

Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian ibadah yaitu keadaan seseorang yang mampu bebas menjalankan rutinitas ibadah tanpa bantuan dan dorongan dari orang lain.

## 5. Bentuk-bentuk Kemandirian

Desmita mengutip pernyataan Steiberg yang membagi karakteristik kemandirian menjadi tiga bentuk yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Berikut penjelasan Desmita mengenai bentuk-bentuk kemandirian:

- a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab
- c. Kemandirian nilai yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting<sup>92</sup>

Semakin jelaslah bahwa bentuk kemandirian terbagi menjadi tiga pertama kemandirian emosional dimana hubungan emosi anak dengan guru dan orang tua sudah tidak seintensif sebelumnya, kedua kemandirian

<sup>91</sup> Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah.*, 4-5.

<sup>92</sup> Desmita, *Psikologi.*, 186-187.

tingkah laku yaitu anak sudah mampu membuat keputusan atau bertingkah laku sesuai dengan apa yang mereka inginkan serta bertanggung jawab dengan konsekuensi yang mereka pilih, ketiga kemandirian nilai yaitu ketika anak sudah mampu memahami prinsip benar dan salah mana yang penting dan tidak penting serta mengurutkan prioritas kebutuhan dalam hidup mereka.

## 6. Pembentukan Sikap Mandiri

Kemandirian sama halnya karakter-karakter lain yang dimiliki oleh manusia. Kemandirian tidak didapat secara langsung namun memerlukan proses yang panjang. Pembentukan kemandirian merupakan ranah afeksi dimana anak dituntut untuk mengarahkan dan memusatkan pada keinginannya sendiri serta bertanggung jawab dengan apa yang ia pilih.<sup>93</sup> Menurut Wahyudi Siswanto pembentukan karakter mandiri dapat dilakukan sejak kecil dan sedini mungkin sehingga karakter ini dapat melekat dalam diri anak. Berikut beberapa cara yang dapat diterapkan diantaranya:

- a. Contoh atau perbuatan
- b. Nasihat
- c. Permainan
- d. Teka-teki
- e. Cerita
- f. Pembiasaan tingkah laku
- g. Pembiasaan perkataan<sup>94</sup>

Adapun Desmita menjelaskan beberapa upaya yang dapat dikembangkan dalam pembentukan kemandirian anak selama di sekolah meliputi:

<sup>93</sup> Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter* (Jakarta: Arga Tilanta, 2012), 85-86.

<sup>94</sup> Wahyudi Siswanto, et. al., *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), 53-57.

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah
- c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak<sup>95</sup>

Pembentukan sikap mandiri tidak semudah pembentukan gedung-gedung sekolah. Pembentukan sikap ini memerlukan waktu yang relatif panjang dan perlu ditanamkan pada anak sedini mungkin. Pembentukan kemandirian dapat dilakukan dengan memberi contoh atau perbuatan, nasihat, permainan, teka-teki, cerita, pembiasaan tingkah laku serta pembiasaan perkataan. Sedangkan selama anak di sekolah pembentukan karakter ini dapat dilakukan dengan proses belajar mengajar yang demokratis, melibatkan partisipasi anak, memberi kebebasan anak, tidak membeda-bedakan anak serta menjalin hubungan yang harmonis dengan anak sehingga anak percaya dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

## 7. Ruang Lingkup Ibadah

Segala bentuk perbuatan yang dilakukan manusia yang tidak melanggar syariat dan dilakukan semata-mata untuk mengharap ridho dari Allah merupakan bentuk dari ibadah. Abdul Hamid dan Ahmad Saebani membagi ruang lingkup ibadah secara umum yaitu:

- a. Ibadah mahdhah  
Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan dengan dalil-dalil yang kuat, misalnya perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadas kecil maupun besar.
- b. Ibadah ghairu mahdhah  
Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam

---

<sup>95</sup> Desmita, *Psikologi*, 190.

dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga misalnya perintah melakukan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, tidak mengandung unsur penipuan.<sup>96</sup>

Ruang lingkup ibadah yang dimaksud dalam agama Islam terbagi menjadi dua yaitu ibadah mahdhah ibadah yang sudah ditentukan oleh syariat Islam dan ibadah ghairu mahdhah yaitu segala perbuatan manusia yang belum diatur oleh syariat secara terperinci yang berkaitan dengan segala macam aktivitas manusia.

### C. Penelitian Relevan

Peneliti melakukan penelusuran di internet dan perpustakaan, beberapa hasil penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan judul penelitian peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	A.M. Wibowo <sup>97</sup>	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Luar Biasa di Propinsi Bali	Jenis penelitian kualitatif studi kasus di Sekolah Luar Biasa Propinsi Bali. Pengajar pelajaran agama Islam merangkap sebagai guru IPS di sekolah tersebut. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa: 1) Pendidikan agama Islam telah diajarkan dalam proses pembelajaran di SLB meskipun belum terintegrasi secara sempurna 2) Diluar kompetensi kepribadian, secara kompetensi baik pedagogik, profesional, dan sosial guru PAI di SLB belum memenuhi	1) Penelitian ini memfokuskan kemandirian ibadah siswa tunanetra dalam pembelajaran pendidikan agama Islam 2) Penelitian ini bertempat di SLB 'Aisyiyah Ponorogo 3) Pembelajaran PAI dilaksanakan oleh guru yang memiliki kualifikasi akademik PAI

<sup>96</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 70-71.

<sup>97</sup> A. M. Wibowo, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Luar Biasa di Propinsi Bali ", *Forum Tarbiyah*, 9 (Desember 2011), 221-233.

			<p>kualifikasi sebagai pengampu mata pelajaran PAI</p> <p>3) Terdapat dua hambatan utama dalam proses pembelajaran PAI di SLB yaitu kualifikasi dan kompetensi guru yang kurang maksimal, perencanaan pembelajaran serta metode guru dalam pembelajaran PAI yang masih belum maksimal.</p>	
2.	Gagad Wibowo <sup>98</sup>	Keefektifan Teknik Dropped Objects terhadap Kemandirian Menemukan Benda Jatuh pada Anak Tunanetra Kelas I di SLB Ma'arif Bantul Yogyakarta	<p>Penelitian meneliti perilaku sebelum dan sesudah pemberian teknik <i>dropped objects</i>. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa:</p> <p>1) Teknik <i>dropped objects</i> mampu meningkatkan kemandirian mengambil benda jatuh siswa tunanetra dengan rentang keberhasilan 54%-61%</p> <p>2) Teknik <i>dropped objects</i> berpengaruh positif pada kemandirian mengambil benda jatuh siswa</p>	<p>1) Penelitian di SLB 'Aisyiyah Ponorogo.</p> <p>2) Pada penelitian ini variabel pembelajaran pendidikan agama Islam yang mempengaruhi variabel kemandirian dalam ibadah siswa.</p>

<sup>98</sup> Gagad Wibowo, "Keefektifan Teknik Dropped Objects terhadap Kemandirian Menemukan Benda Jatuh pada Anak Tunanetra Kelas I di SLB Ma'arif Bantul Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 2 (April 2015), 11-12.